

IMPLIKASI *SINGLE PARENT PARENTING* PASCA PERCERAIAN MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

¹Jamiliya Susantin, ²Syamsul Rijal

^{1,2} Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura
Email: jamiliyasusantin@gmail.com rijal.rij2211@gmail.com

Abstrak

Perceraian membawa dampak besar terhadap struktur keluarga, terutama pada keluarga dengan orang tua tunggal. Artikel ini menganalisis implikasi pola pengasuhan tunggal dari perspektif psikologi keluarga dan hukum Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perceraian memengaruhi kesejahteraan emosional orang tua dan anak-anak, meningkatkan tekanan psikologis, serta memperparah tantangan sosial dan ekonomi. Dari sudut pandang hukum Islam, pentingnya hadhanah dan dukungan komunitas berbasis nilai Islam menjadi solusi potensial. Artikel ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan psikologi keluarga dan prinsip-prinsip hukum Islam untuk mendukung pola pengasuhan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan keluarga pasca perceraian.

Kata Kunci: Single Parent, Perceraian, Psikologi Keluarga, Hukum Islam

Abstract

Divorce has a big impact on the family structure, especially in single parent families. This article analyzes the implications of single parenting from the perspective of family psychology and Islamic law. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The study results show that divorce affects the emotional well-being of parents and children, increases psychological distress, and exacerbates social and economic challenges. From an Islamic legal perspective, the importance of hadhanah and community support based on Islamic values is a potential solution. This article emphasizes the need for a holistic approach that integrates family psychology and Islamic legal principles to support better parenting patterns and improve family welfare after divorce.

Keyword: Single Parent, Divorce, Family Psychology, Islamic Law

PENDAHULUAN

Perceraian secara signifikan mengubah dinamika keluarga, sering kali mengakibatkan munculnya rumah tangga dengan orang tua tunggal, yang sebagian besar dipimpin oleh ibu. Pergeseran ini mempunyai implikasi besar bagi orang tua dan

anak-anak yang terlibat, mempengaruhi kesejahteraan emosional, gaya pengasuhan, dan struktur masyarakat. Bagian berikut mengeksplorasi dampak-dampak ini secara rinci.

Perceraian tidak hanya mengakhiri hubungan pernikahan, tetapi juga membawa perubahan besar pada struktur keluarga. Menurut penelitian Santrock (2019), anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian cenderung menghadapi tantangan emosional seperti kecemasan, rasa tidak aman, dan masalah perilaku.¹ Studi Bowen (1978) menunjukkan bahwa stabilitas emosional orang tua pasca perceraian memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan keluarga.²

Anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal sering kali menghadapi peningkatan tekanan psikologis, termasuk tingkat depresi dan masalah perilaku yang lebih tinggi.³ Ketiadaan orang tua kedua dapat menimbulkan pola pengasuhan yang lalai atau otoriter, sehingga semakin memperparah gangguan emosi pada remaja.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Mishra mengungkapkan bahwa prevalensi keluarga dengan ibu tunggal menunjukkan peningkatan, terutama di wilayah perkotaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kemandirian ekonomi di kalangan perempuan. Data menunjukkan bahwa sekitar sepertiga rumah tangga di seluruh dunia kini dipimpin oleh perempuan sebagai kepala keluarga, mencerminkan perubahan sosial yang signifikan menuju pola struktur keluarga dengan orang tua tunggal.⁵

Orang tua tunggal, khususnya perempuan, dihadapkan pada beragam tantangan yang kompleks, termasuk ketidakstabilan ekonomi dan tekanan peran ganda dalam

¹ Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.

² Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson.

³ Neha Bhayana, *The Effects of Mono - Parental Families on Children*, International Journal of Science and Research (IJSR) h. 1968. <https://www.doi.org/10.21275/es231228113308>

⁴ Jingxuan Wang, *Parenting Style in Single-parent Family Influence on the Development of Adolescent Depression*. University of Birmingham. h. 34. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/24/20230552>

⁵ Poojashree Mishra, *Emergence of Single Mother Families: A Case from Urban India*, <https://www.doi.org/10.54254/2753-7048/24/20230552>

mengelola tanggung jawab pekerjaan serta pengasuhan anak.⁶ Oleh karena itu, kebijakan yang dirancang secara khusus untuk mendukung ibu tunggal, seperti program pengembangan kewirausahaan, memiliki signifikansi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan memperkuat stabilitas keluarga secara menyeluruh.

7

Meskipun munculnya keluarga dengan orang tua tunggal dapat menimbulkan berbagai tantangan, hal ini juga memberikan peluang bagi perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan. Mengatasi kebutuhan keluarga-keluarga ini melalui kebijakan yang mendukung dapat menumbuhkan ketahanan dan meningkatkan hasil bagi anak-anak.

Di sisi lain, penelitian Abdullah menyoroti pentingnya dukungan sosial dan pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak untuk mengurangi dampak negatif perceraian. Dalam konteks hukum Islam, Nasir menyatakan bahwa konsep hadhanah memberikan panduan yang jelas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak setelah perceraian, termasuk aspek nafkah dan pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali yang menegaskan bahwa pengasuhan pasca perceraian harus tetap berfokus pada kesejahteraan anak.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah banyak kajian yang menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam memahami fenomena single parent parenting. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi keluarga dan perspektif hukum Islam sebagai solusi untuk mendukung pola pengasuhan yang optimal bagi keluarga pasca perceraian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pola pengasuhan tunggal melalui pendekatan psikologi keluarga dan perspektif hukum Islam.

⁶ Muhammad Suhaimi Mohd Yusof dkk, *Single Mothers in Malaysia: Survivability, Entrepreneurship and Empowerment*. Journal of advance in social sciences and policy. h. 47. <https://www.doi.org/10.23960/JASSP.VIII.29>

⁷ Kim Bastaits, Dimitri Mortelmans, *Parenting and Family Structure After Divorce: Are They Related?*, Journal of Divorce & Remarriage. h. 8. <https://www.doi.org/10.1080/10502556.2017.1345200>

Rumusan masalah

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh single parent dalam mengasuh anak pasca perceraian?
2. Bagaimana pendekatan psikologi keluarga menjelaskan dampak pengasuhan tunggal terhadap anak?
3. Bagaimana hukum Islam memandang tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan pasca perceraian?
4. Apa implikasi integrasi pendekatan psikologi keluarga dan perspektif hukum Islam terhadap pola pengasuhan tunggal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen hukum Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami fenomena single parent parenting pasca perceraian dari perspektif multidisipliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Psikologis Single Parent Parenting Pasca Perceraian

1. Dampak Psikologis pada Orang Tua Tunggal

Perceraian memberikan dampak yang mendalam terhadap individu yang harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Dampak tersebut mencakup tekanan psikologis dan emosional yang signifikan, sering kali terwujud dalam bentuk rasa kesepian, stres yang berkepanjangan, dan perasaan tidak berdaya dalam menghadapi perubahan kehidupan. Sumber utama dari penderitaan ini biasanya berasal dari hilangnya sistem pendukung, baik secara emosional maupun finansial, yang sebelumnya disediakan oleh pasangan. Kajian dalam bagian ini akan menguraikan secara mendalam berbagai dimensi dan implikasi dari permasalahan tersebut, meliputi aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua tunggal pasca perceraian.

Ibu tunggal cenderung menghadapi peningkatan tingkat stres kronis yang signifikan, yang umumnya dipicu oleh berbagai faktor kompleks. Di antaranya, tekanan ekonomi menjadi salah satu aspek dominan, mengingat keterbatasan sumber daya finansial sering kali memperburuk beban tanggung jawab yang harus mereka pikul. Selain itu, keterbatasan dukungan sosial, baik secara emosional maupun praktis, turut memperbesar risiko stres berkepanjangan. Kondisi ini dapat diperparah oleh tuntutan peran ganda yang harus mereka jalani, yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.⁸

Penelitian empiris menunjukkan bahwa sekitar 44,6% dari ibu tunggal mengalami tekanan psikologis yang signifikan, yang menunjukkan tingginya tingkat kesulitan emosional yang dihadapi oleh kelompok ini. Selain itu, temuan studi tersebut menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengurangi dampak negatif dari tekanan psikologis tersebut. Dukungan sosial, yang dapat berupa bantuan emosional, finansial, atau praktis dari keluarga, teman, maupun komunitas, berperan penting dalam memperkuat ketahanan psikologis ibu tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jaringan sosial yang kuat dan responsif dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mengurangi intensitas stres serta membantu individu dalam mengatasi tantangan hidup yang kompleks.⁹

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan mental ibu tunggal. Secara khusus, dukungan dari teman-teman terbukti memiliki pengaruh yang signifikan

⁸ Xiang Zhao, Zoe E. Taylor, *Differentiating the impact of family and friend social support for single mothers on parenting and internalizing symptoms*, (2022: [Journal of affective disorders reports](https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100319)), h. 245. <https://www.doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100319> dan lihat juga Taylor, dkk, *Strengths of the heart: Stressors, gratitude, and mental health in single mothers during the COVID-19 pandemic*. (2022: *Journal of Family Psychology*), h. 567. <https://www.doi.org/10.1037/fam0000928>

⁹ Ibid., 356

dalam mengurangi gejala internalisasi, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi, yang sering dialami oleh ibu tunggal. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat mencakup bantuan praktis, yang bersama-sama memberikan rasa aman dan diterima, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemulihan kesejahteraan psikologis individu tersebut. (Zhao & Taylor, 2022).

Meskipun tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal sangat kompleks dan beragam, berbagai studi empiris mengungkapkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh masyarakat, serta pembentukan jaringan dukungan sosial, memiliki potensi besar untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi tersebut. Intervensi ini dapat berfungsi sebagai mekanisme mitigasi yang efektif, yang tidak hanya membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal, tetapi juga meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi permasalahan hidup yang sulit. Selain itu, dukungan sosial yang terorganisir dengan baik dapat memperkuat kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial ibu tunggal, dengan memberikan mereka sumber daya tambahan yang sangat diperlukan dalam menjalankan peran mereka sebagai orang tua, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Hukum Islam mengakui kondisi ini dan menganjurkan mekanisme penanganan yang berbasis pada dukungan keluarga besar (extended family) dan komunitas. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ujian, termasuk menjadi orang tua tunggal, memiliki jalan keluarnya.

2. Dampak Psikologis pada Anak

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua (single parent) sering kali menghadapi berbagai tantangan emosional yang signifikan, di antaranya kecemasan, amarah, dan perasaan kehilangan. Dalam konteks perkembangan psikologis, anak-anak memerlukan kehadiran kedua figur orang tua, baik ayah maupun ibu, untuk dapat mengembangkan identitas diri yang utuh dan seimbang. Kehilangan atau ketidakhadiran salah satu figur tersebut dapat berpengaruh pada aspek-aspek penting dalam pembentukan konsep diri, regulasi emosi, serta hubungan interpersonal anak. Dampak dari ketidakseimbangan figur orang tua ini sering kali menciptakan ketegangan internal pada anak, yang berpotensi menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, serta meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan psikologis seperti stres, depresi, dan gangguan kecemasan. Oleh karena itu, kehadiran kedua orang tua memainkan peran yang sangat vital dalam membimbing anak-anak untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal. Islam menekankan pentingnya perlindungan terhadap anak-anak.

Dalam Surah At-Tahrim ayat 6, disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Penggalan ayat "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ayat ini menekankan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan dan perlindungan spiritual bagi anak-anak.

3. Implikasi Sosial *Single Parent Parenting*

a. Tantangan Sosial

Orang tua tunggal sering kali dihadapkan pada stigma sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka dengan anggota komunitas sekitarnya. Di berbagai masyarakat, status orang tua tunggal sering kali dipandang dengan prasangka negatif, yang berakar pada pandangan tradisional terkait peran keluarga dan norma sosial. Stigma ini tidak hanya berdampak pada persepsi orang lain terhadap individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat memperburuk kondisi psikologis baik bagi orang tua maupun anak-anak mereka. Ketidakmampuan masyarakat untuk menerima peran orang tua tunggal secara positif dapat memperburuk isolasi sosial, memperparah kecemasan, stres, dan perasaan tidak berdaya, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental seluruh keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis anak, yang seringkali merasakan dampak dari adanya stereotip negatif tersebut. Oleh karena itu, penting

untuk melakukan upaya pengurangan stigma sosial dan peningkatan pemahaman di masyarakat tentang realitas dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal.¹⁰

Implikasi sosial dari single parent parenting terhadap anak-anaknya, di antaranya:

- 1) Anak-anak dari orang tua tunggal mungkin mengalami masalah perilaku, seperti kurang termotivasi, dan memperoleh nilai ujian yang lebih rendah.
- 2) Anak-anak dari orang tua tunggal mungkin mengalami gangguan emosional, seperti kesedihan dan kemarahan.
- 3) Anak-anak dari orang tua tunggal mungkin mengalami kesulitan bersosialisasi dan merasa kesepian.
- 4) Anak-anak dari orang tua tunggal mungkin mengalami kesulitan untuk membangun hubungan baru.
- 5) Anak-anak dari orang tua tunggal mungkin mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan orang yang lebih tua karena kurangnya rasa percaya diri.¹¹

Namun, ada juga dampak positif dari single parent parenting, seperti:

- 1) Anak-anak dari orang tua tunggal dapat menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, dan kuat dalam menghadapi masalah.

¹⁰ Ema Hartanti, Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung, Agustus 2017. 186

¹¹ Kersi Chavda dan Vinyas Nisarga, *Pengasuhan Tunggal: Dampak pada Perkembangan Anak*, (Jurnal Asosiasi Kesehatan Mental Anak dan Remaja India, 2023), <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>

- 2) Anak-anak dari orang tua tunggal dapat menjadi lebih percaya diri dan terbuka.¹²

Untuk menjadi seorang single parent yang tangguh, dibutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tantangan hidup, baik dalam aspek emosional, psikologis, maupun sosial. Ketangguhan ini mencakup kemampuan dalam mengelola waktu secara efisien, merencanakan keuangan dengan bijak, serta menjaga keseimbangan antara peran sebagai orang tua dan individu dalam masyarakat. Selain itu, seorang single parent yang tangguh harus memiliki kapasitas untuk menghadapi tekanan dan stres dengan cara yang sehat, serta mampu memberikan teladan positif bagi anak-anaknya, meskipun mereka tidak memiliki pasangan hidup. Kemandirian, ketekunan, dan keterampilan komunikasi yang baik menjadi elemen penting dalam membangun ketangguhan, di samping dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau jaringan sosial lainnya. Sebagai seorang single parent, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga juga merupakan faktor kunci dalam membangun ketangguhan jangka panjang.¹³

Dalam hukum Islam, masyarakat diperintahkan untuk tidak mendiskriminasi atau menstigma individu. Surah Al-Hujurat ayat 11 berbunyi: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain...*" Ayat ini menegaskan pentingnya menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia tanpa memandang status sosial.

¹² Intan Faizah, Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik, (BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 2021), h. 84.

¹³ Kersi Chavda *Pengasuhan Tunggal: Dampak pada Perkembangan Anak*.

b. Dukungan Komunitas

Komunitas Islam memiliki peranan strategis dalam memberikan dukungan kepada keluarga single parent, yang sering kali menghadapi berbagai tantangan baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Sebagai institusi sentral dalam kehidupan umat, masjid dapat berfungsi sebagai pusat penguatan sosial melalui penyediaan program-program yang holistik, seperti pendidikan keagamaan dan keterampilan, layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam, serta bantuan finansial yang dikelola secara amanah.¹⁴

Di samping itu, lembaga-lembaga sosial Islam juga berpotensi menjadi mitra strategis dalam membangun ekosistem dukungan yang berkelanjutan, dengan menyelenggarakan pelatihan pemberdayaan ekonomi, kegiatan sosial inklusif, dan kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga single parent. Kombinasi sinergis antara masjid dan lembaga sosial ini dapat memperkuat solidaritas umat, mendorong pemberdayaan individu, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keluarga single parent sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹⁵

Dukungan komunitas ini sejalan dengan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

¹⁴ D Sarah, "Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia 12-15 Tahun Di Desa Landungsari Rw 08 Pekalongan," 2024, http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/9521%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/9521/1/2120163_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf.

¹⁵ R N Faizah, N Fajrie, and R Rahayu, "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal," *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2021, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6062>.

فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرَمَنَّكُمْ سَنَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah¹⁶ jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,¹⁷ jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban)¹⁸ dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),¹⁹ dan jangan (pula menggangu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!²⁰ Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

4. Implikasi Hukum *Single Parent Parenting* dalam Perspektif Islam

a. Hak dan Kewajiban Orang Tua Tunggal

¹⁶ Syiar-syiar kesucian Allah ialah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji, seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'i, serta tempat-tempat mengerjakannya, seperti Ka'bah, Safa, dan Marwah.

¹⁷ Bulan haram ialah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab. Pada bulan-bulan itu dilarang melakukan peperangan.

¹⁸ Hadyu ialah hewan yang disembelih sebagai pengganti (dam) pekerjaan wajib yang ditinggalkan atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang di dalam ibadah haji.

¹⁹ Qalā'id ialah hewan hadyu yang diberi kalung sebagai tanda bahwa hewan itu telah ditetapkan untuk dibawa ke Ka'bah.

²⁰ Yang dimaksud dengan karunia di sini ialah keuntungan yang diberikan Allah Swt. dalam perjalanan ibadah haji, sedangkan keridaan-Nya ialah pahala yang diberikannya atas ibadah haji.

Hukum Islam memberikan perhatian yang mendalam terhadap hak dan kewajiban orang tua tunggal dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak. Dalam perspektif syariat, pemenuhan hak-hak anak, termasuk kebutuhan materiil, emosional, dan spiritual, menjadi prioritas utama yang harus dijalankan secara konsisten. Salah satu prinsip fundamental dalam hukum Islam adalah kewajiban orang tua untuk memberikan nafkah yang mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta memberikan pendidikan yang berkualitas demi perkembangan holistik anak.

Dalam hal ini, orang tua tunggal, baik ayah maupun ibu, memikul tanggung jawab yang besar untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan anak secara menyeluruh, meskipun menghadapi tantangan yang mungkin lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pasangan. Tanggung jawab ini tidak hanya meliputi aspek materi, tetapi juga penanaman nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, status sebagai orang tua tunggal tidak secara otomatis dianggap sebagai suatu dosa atau perbuatan zalim, asalkan kondisi yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal tidak melibatkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini mencakup situasi di mana perpisahan antara pasangan suami istri terjadi tanpa unsur kesengajaan, tidak melalui cara yang tidak sah menurut hukum Islam, dan tidak melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai keislaman yang mendasari hubungan keluarga. Islam mengakui adanya beragam dinamika dalam kehidupan keluarga dan memberikan ruang bagi situasi-situasi tertentu di mana seseorang harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam mendidik serta mengasuh anak.²¹

²¹ A Asrida and S Hartati, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga," *Jurnal ...*, 2023, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14491>.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, konsep pendidikan parenting dan pendidikan bagi orang tua tunggal (single parent) didasarkan pada bimbingan wahyu Ilahi dan landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan ini tidak hanya mengarahkan individu untuk memahami tanggung jawab sebagai orang tua, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kesabaran, dan hikmah dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, Tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya peran wahyu sebagai pedoman utama dalam membentuk pola asuh yang harmonis dan mendidik generasi yang berakhlak mulia, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan seperti menjadi orang tua tunggal.²²

Dalam konteks perceraian, pembagian hak asuh anak (hadhanah) menjadi isu utama. Berdasarkan fikih Islam, hak asuh anak biasanya diberikan kepada ibu, kecuali jika ibu dianggap tidak mampu menjalankan perannya. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW: *"Ibu lebih berhak terhadap anaknya selama dia belum menikah lagi."* (HR. Abu Dawud).

b. Perlindungan Hukum terhadap Anak

Hukum Islam juga memberikan perhatian besar pada perlindungan anak. Anak-anak dari keluarga single parent memiliki hak untuk mendapatkan nafkah, pendidikan, dan perlindungan moral. Prinsip ini sejalan dengan maqashid syariah, yaitu menjaga keturunan (hifzh al-nasl) dan kesejahteraan anak.

Di Indonesia, peraturan perundang-undangan seperti UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak memberikan landasan hukum yang kuat untuk mendukung implementasi nilai-nilai Islam dalam perlindungan anak.

²² Nur Rochmah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent Di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang" vol.18, N (2015): 14.

5. Strategi Penguatan Single Parent Parenting dalam Perspektif Islam

a. Pendidikan Orang Tua Tunggal

Pendidikan agama dan keterampilan pengasuhan menjadi langkah penting untuk mendukung orang tua tunggal. Program-program pelatihan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu mereka menghadapi tantangan psikologis dan sosial.

b. Konseling Keluarga

Pendekatan psikologi keluarga menganjurkan pentingnya konseling untuk membantu orang tua tunggal dan anak-anak mengatasi trauma pasca perceraian. Dalam Islam, konsep musyawarah (syura) dapat diterapkan dalam konseling untuk mencari solusi terbaik bagi keluarga.²³

c. Dukungan Ekonomi

Hukum Islam mengajarkan pentingnya kemandirian ekonomi bagi orang tua tunggal. Zakat, infak, dan sedekah dapat menjadi instrumen untuk mendukung keluarga single parent secara finansial. Hal ini sejalan dengan Surah At-Taubah ayat 60 yang menjelaskan tentang distribusi zakat.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang

²³ A Zagita, E Fauziah, and F Ilhamzi, "Perkawinan Anak Di Desa Peradong: Dampak Dan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga," *Equilibrium: Jurnal ...*, 2023, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/9118>.

memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diberikan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal, terutama ibu, menghadapi tantangan kompleks seperti tekanan psikologis, beban ekonomi, stigma sosial, dan tuntutan peran ganda. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan anak-anaknya.
2. Pendekatan psikologi keluarga mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal cenderung mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan dan stres, serta masalah perilaku. Namun, dukungan sosial yang memadai dapat menjadi penopang bagi orang tua tunggal untuk mengatasi tantangan ini.
3. Hukum Islam memberikan panduan jelas melalui konsep *hadhanah*, menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional, spiritual, dan pendidikan anak. Islam juga menekankan dukungan dari keluarga besar dan komunitas untuk membantu keluarga single parent.
4. Integrasi antara pendekatan psikologi keluarga dan hukum Islam menawarkan solusi holistik yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Dukungan sosial berbasis komunitas, seperti program pemberdayaan ekonomi dan konseling berbasis nilai Islam, memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan keluarga single parent dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak mereka.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2015). *Psikologi Keluarga: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, M. (2018). *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson.
- Ema Hartanti, *Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*, Agustus 2017.
- Intan Faizah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik*, (BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 2021),
- Jingxuan Wang, *Parenting Style in Single-parent Family Influence on the Development of Adolescent Depression*. University of Birmingham. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/24/20230552>
- Kersi Chavda dan Vinyas Nisarga, *Pengasuhan Tunggal: Dampak pada Perkembangan Anak*, (Jurnal Asosiasi Kesehatan Mental Anak dan Remaja India, 2023), <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>
- Kim Bastaits, Dimitri Mortelmans, *Parenting and Family Structure After Divorce: Are They Related?*, Journal of Divorce & Remarriage. h. 8. <https://www.doi.org/10.1080/10502556.2017.1345200>
- Muhammad Suhaimi Mohd Yusof dkk, *Single Mothers in Malaysia: Survivability, Entrepreneurship and Empowerment*. Journal of advance in social sciences and policy. h. 47. <https://www.doi.org/10.23960/JASSP.V1I1.29>
- Nasir, M. (2014). *Hadhanah dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Neha Bhayana, *The Effects of Mono - Parental Families on Children* , International Journal of Science and Research (IJSR) h. 1968. <https://www.doi.org/10.21275/es231228113308>
- Poojashree Mishra, *Emergence of Single Mother Families: A Case from Urban India*, <https://www.doi.org/10.54254/2753-7048/24/20230552>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Xiang Zhao, Zoe E. Taylor, *Differentiating the impact of family and friend social support for single mothers on parenting and internalizing symptoms*, (2022: [Journal of affective disorders reports](https://www.doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100319)), h. 245. <https://www.doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100319> dan lihat juga Tailor, dkk, *Strengths of the heart: Stressors, gratitude, and mental health in single*

mothers during the COVID-19 pandemic. (2022: Journal of Family Psychology) , h. 567. <https://www.doi.org/10.1037/fam0000928>